

## **Akomodasi Pendidikan Pesantren Terhadap *Local Wisdom* (Budaya Lokal) Dalam Perspektif Sosial (Studi Kasus di Kabupaten Konawe Kendari- Sultra)**

**Samsul Bahri,<sup>1</sup> Masdin,<sup>2</sup> Pairin,<sup>3</sup> Muh. Idris<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Kendari (IAIN)

<sup>4</sup>Praktisi Sosial

*samsulbahri1@gmail.com, masdin@gmail.com, pairin@gmail.com, muh.Idris@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Keberadaannya pesantren secara historis telah memberikan warna dan corak khas dalam masyarakat Indonesia, khususnya pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sejak berabad-abad yang lalu. Oleh karena itu, secara kultural lembaga ini telah diterima dan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, ustadz, santri serta seluruh warga pondok pesantren saling berinteraksi dan membentuk sebuah kultur yang bersifat keagamaan yang mengatur perilaku seseorang serta pola hubungan dengan warga masyarakat. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan pendidikan pesantren dengan budaya lokal masyarakat konawe dalam perspektif sosial. Karena itu, pendekatan studi ini menggunakan sejarah, komparatif, social fenomenologi dan metode yang dipakai deskriptif analitis. Data yang dipakai observasi, wawancara serta dokumentasi yang berakaitan dengan pesantren dan budaya lokal. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa akomodasi pendidikan pesantren terhadap budaya lokal menyebabkan keberhasilan pesantren sehingga mampu diterima masyarakat. Hal ini dilihat beberapa hal yaitu: *pertama*, Budaya ritual atau budaya keagamaan masyarakat sekitar pondok pesantren mempunyai dampak positif terhadap pembinaan santri dalam lingkungan pondok pesantren. Bentuk pengaruh tersebut berupa penambahan kegiatan belajar ekstra kurikuler dalam mempersiapkan santri mengikuti atau mengemban amanah dalam pelaksanaan budaya keagamaan masyarakat. *Kedua*, Terdapat perbedaan pengaruh budaya antara pondok pesantren yang ada dalam wilayah masyarakat transmigrasi dengan pondok pesantren diluar wilayah transmigrasi. Pada wilayah transmigrasi pengaruh budaya relatif lebih kuat oleh karena tingkat interaksi sosial antara sub kultur lebih intensif. *Ketiga*, Interaksi sosial antar warga pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya terjalin positif oleh karena keberhasilan warga pesantren dalam mengakomodasi budaya masyarakat sekitar. Perlu penelitian selanjutnya mengenai pengaruh budaya pesantren terhadap perbaikan tata kehidupan masyarakat menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat semakin menipisnya nilai-nilai moral generasi muda dewasa ini. Pesantren perlu mengadopsi dan mengembangkan wawasan berpikir keilmuan dari Sistem Pendidikan Nasional, yaitu metode berpikir; deduktif, induktif, kausalitas, dan kritis, sehingga pesantren dapat melahirkan sumber daya manusia yang handal spiritualnya, cerdas intelektualnya dan kreatif.

**Kata kunci: Pendidikan Pesantren, Budaya Lokal, Sosial.**

## A. PENDAHULUAN

Menurut Karel, keberadaan pesantren merupakan cikal bakal dari sistem pendidikan model madrasah dan sekolah.(A.Steenbrink,1986:1-27). Karena itu, lembaga pendidikan pasantren mampu beradaptasi dengan perubahan (Falikul Isbah, 2020), pada mulanya pesantren merupakan lembaga pendidikan “tradisional” namun pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan dan pranata sosial yang *indigenous* yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya penyiaran agama Islam di Indonesia(Arjiarna et al., 2020)

Keberadaannya telah memberikan warna dan corak khas dalam masyarakat Indonesia, khususnya pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sejak berabad-abad yang lalu. Oleh karena itu, secara kultural lembaga ini telah diterima dan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, ustadz, santri serta seluruh warga pondok pesantren saling berinteraksi dan membentuk sebuah kultur yang bersifat keagamaan yang mengatur perilaku seseorang serta pola hubungan dengan warga masyarakat.(Krisdiyanto et al., 2019) Dalam keadaan demikian, produk pesantren lebih berfungsi sebagai faktor integratif pada masyarakat setempat, seperti yang dilakukan Imam Zarkasyi.(Zarkasyi, 2020)

M. Dawan Raharjo (Mubin, 2002: 2) mengemukakan bahwa pendidikan pesantren dalam perkembangannya telah mampu mempertahankan eksistensinya dan bahkan mampu memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan spesifikasinya,(Anah, 2021) yakni ilmu pengetahuan agama. Suatu hal yang tidak kalah pentingnya, ia dipandang sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki moralitas tinggi baik dalam kehidupan individu maupun kolektif warga pesantren, dan bahkan nilai moralitas ini menyebar pula ketengah-tengah masyarakat khususnya komunitas di sekitar pesantren. Tampaknya, Pondok Pesantren sekarang ini dapat dibaca sebagai warisan sekaligus sebagai kebudayaan, bahkan pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan Islam yang ramah dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, demokratis, pluralis, dan toleran terhadap perbedaan (bahasa, budaya, suku dan agama).(Anam et al., 2019) Selain itu, sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religius, pesantren juga dipersiapkan oleh para pendirinya

sebagai motor transformasi bagi komunitas masyarakat dan bangsanya, terjalin penyesuaian antara budaya masyarakat setempat dengan corak penerapan budaya sehingga Dialektika ini kemudian melahirkan beberapa varian keagamaan Islam di Indonesia. Setiap varian keagamaan memiliki ritual yang khas sebagai hasil akulturasi Islam dan budaya yang menimbulkan eksperesi keagamaan.(Fauzan, 2017) Bentuk- bentuk budaya ritual yang dianggap sebagai syiar agama (mistis) ,(Suantoko & Wardhono, 2020) tersebut seperti pembacaan doa-doa pada saat acara perkawinan/walimah, pembacaan Al-Qur'an pada saat *ta'siyah* keluarga yang kedukaan (biasanya berlangsung malam pertama sampai dengan malam ke tujuh), peringatan hari ke tiga, hari ke tujuh, hari ke empat puluh dan hari ke seratus atas meninggalnya seseorang, serta acara-acara syukuran dengan pembacaan barsanji, acara syukuran atas keberhasilan panen atau kesuksesan lainnya. Pada esensinya, budaya ritual tersebut searah dengan pandangan Durkheim tentang ritual-ritual keagamaan *totemik*, dimana terjadi proses penyerahan diri individu terhadap kehendak kelompok. Demikian halnya pandangan Kontjaraningrat tentang sistem ritus dan emosi keagamaan yang mengelorakan semangat mereka untuk mencari hubungan dengan Tuhan seraya memohon diberi keselamatan dunia dan akherat. Kehadiran para kyai atau orang-orang pandai agama, diharapkan dapat memediasi harapan mereka mendapatkan keselamatan, melalui doa-doa sebagai bagian sakral upacara ritual.

Demikian halnya bagi warga masyarakat kabupaten konawe yang mayoritas beragama Islam berpaham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang melihat aktifitas ibadah juga pada faedah atau hikma yang dikandungnya, meskipun naas yang mendasarinya masih sebatas penafsiran. Dasar pemikiran tersebut mendasari membolehkannya pelaksanaan *bid'ah bil hal* (kegiatan keagamaan yang belum jelas nas yang mendasarinya, tetapi mempunyai manfaat terhadap ummat). Pemikiran itu juga sekaligus menjadi media yang memuluskan terintegrasinya kegiatan-kegiatan keagamaan dengan kegiatan budaya masyarakat setempat.

Kondisi sosial religius masyarakat konawe tersebut sangat mendambakan hadirnya orang-orang yang pandai dalam persoalan agama, tetapi kepiawainnya diharapkan dapat sejalan dengan sistem keyakinan masyarakat setempat yang telah dipanuti sejak dulukala. Karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga yang mengemban misi pembentukan kader-kader ulama dalam rangka eksistensinya, maka pembelajaran-pembelajaran

keagamaan yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren perlu mempertimbangkan kondisi sosial religius masyarakat setempat. Intraksi sosial yang berlangsung secara timbal balik juga mengarahkan perlunya penyesuaian proses pembelajaran. Hadirnya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat di wilayah Kabupaten Konawe tentu saja menjadi asset berharga bagi masyarakat. Betapa tidak, pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang dianggap dapat berguna tidak saja di dunia fana ini, tetapi yang tak kalah pentingnya menjadi bekal kehidupan di akhirat kelak, telah dapat diakses oleh masyarakat khususnya anak usia sekolah, tanpa harus lagi merantau meninggalkan tanah kelahiran mereka. Praktis beban biaya pendidikan pun meringankan masyarakat setempat.

Jumlah pondok pesantren yang ada di Kabupaten Konawe berdasarkan data yang tercatat pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Konawe adalah 25 pondok pesantren yang terdapaftar secara formal. Terdapat enam di antaranya berkategori besar, baik dari jumlah sarana yang dimiliki maupun jumlah santrinya. Namun dalam penelitian ini hanya dua pesantren yang diteliti. Besar dugaan bagi pesantren yang tergolong sukses mengembangkan pendidikan keagamaan pada suatu lingkungan masyarakat adalah mereka yang berhasil mendekati dan mengambil simpati masyarakat sekitarnya melalui kebersamaan dalam penyelenggaraan budaya ritual masyarakat, yang mereka yakini dapat mendatangkan ketentraman dan keselamatan. Atas pertimbangan inilah yang kajian ini menganalisis secara sosial budaya pendidikan keagamaan pada pondok pesantren di Kabupaten Konawe.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pesantren**

Pesantren menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji. Akar kata pesantren berasal dari kata santri yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam Jawa dan Madura.(Ali Anwar, 2010: 21) Dalam pengertian yang sempit santri seorang yang belajar agama. Sedangkan pengertian yang umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke mesjid pada hari Jumat.

Pesantren(Muafiah et al., 2022) menurut Mastuhu suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Kata pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti “Hotel atau asrama”.(Mastuhu, 2011: 11) Namun demikian, jika membicarakan mengenai pesantren berarti praktis mempunyai; pondok, mesjid, santri, kiai, serta kitab-kitab Islam klasik.( Andi M. Ramli, 1999: 6)

Pesantren menurut Abdurrahman Wahid(Bahri, 2018) suatu tempat yang dihuni oleh para santri, dan mempunyai ciri-ciri pondok sebagai lingkungan pendidikan yang integral. Pernyataan ini menunjukkan makna keterkaitan pesantren dengan santri yang tidak bisa pisahkan, sehingga Dhofier mengsignalir pesantren berasal dari kata santri di tamba awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Bahkan Dhofier merangkum pendapat Johns bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Breg berpendapat bahwa istilah *shastr* yang dalam bahasa India berasal dari kata *shastra* yang berarti buku suci, buku agama dan buku tentang ilmu pengetahuan.(Zamakhsyari Dhofier, 2011:41) Namun demikian, pondok menjadi unsur penting dalam institusi pesantren yang menjadi basis epistemologi secara bersamaan, akan mendorong terhadap pengkajian Islam secara khusus maupun agama dunia secara umum lebih bersifat inklusif. Kenyataan ini akan menegaskan urgensi paradigma epistemologi pesantren dalam dinamika kajian studi agama terutama di era post-truth.(War’i, 2021), Secara terminologis pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pendapat ini juga dikemukakan Mahmud Yunus bahwa pesantren adalah tempat santri-santri atau murid yang belajar ilmu Agama Islam, sehingga menjadi guru agama dan muballigh-muballigh Islam yang menyiarkan agama Islam ke seluruh pulau Jawa (Mahmud Yunus, 1996: 231).

## **2. Sistem Budaya**

Sistem Budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya atau *Cultural system* merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu

masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan lepas satu dari yang lainnya, tetapi selalu berkaitan dan menjadi satu sistem. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan, yang diartikan pula adat istiadat. Adat istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut peranata-peranata yang ada di dalam masyarakat, termasuk norma agama (Soelaeman, 2007; 25). Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau *instutionalization* (pelembagaan). Dalam proses pelembagaan ini, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Soelaeman, 2007; 25).

### **C. METODE**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berupaya mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan.. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah komparatif dan analisis deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dianalisis dengan data yang telah berhasil dirampungkan melalui berbagai instrumen yang digunakan. Pertama, data yang dianalisis tersebut terlebih dahulu diproses melalui tahapan penelaan data, reduksi data, kategorisasi data, pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Analisis Pengaruh Budaya Ritual terhadap Pembinaan Santri**

Pada umumnya Pondok Pesantren yang mempunyai sistem keyakinan dengan bermazhab *asy'ariyah* atau *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* menganggap bahwa budaya ritual sebagai budaya yang perlu dilestarikan karena dianggap dapat menjadi media untuk siyar islam, hal ini seperti dituturkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlash Amberi Lambuya Bapak KH. Sultan L.C. pada wawancara tanggal 22 Pebruari 2010 bahwa: “budaya keagamaan masyarakat seperti tahlilan, yasinan, barsanji, baca-baca doa, merupakan budaya yang perlu dilestarikan dan merupakan sarana atau dapat menjadi media da'wah, dan dalam fungsi pesantren sebagai lembaga sosial perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat sehingga pesantren dapat diterima masyarakat, dan dalam

setiap kesempatan selalu saya kemukakan kepada masyarakat Amberi bahwa pesantren ini adalah milik masyarakat, dan karenanya silahkan dimanfaatkan keberadaannya”.

Hal senada dikemukakan pula oleh pimpinan Pondok Pesantren Annur Azzubaidi Larowiu Meluhu Bapak KH. Anang Zubaidi Arif pada wawancara tanggal 16 Pebruari 2010 bahwa: “budaya ritual itu adalah alat kami untuk da’wah, karena itu kami juga mengajarkan santri ilmu kemasyarakatan yaitu apa yang dilestarikan dalam masyarakat yang merupakan budaya keagamaan seperti; tahlilan, barsanji atau tibaiah, diajarkan juga kepada siswa agar kalau mereka kemudian pulang kampung tidak bingung dan jika diberi amanah, akan dapat memimpin tahlilan, yasinan, barsanji, atau pembacaan do’a lainnya. Hal ini kami harapkan pula agar masyarakat dapat semakin bersimpatik kepada lembaga pesantren yang dapat menyatu dengan sistem keyakinan yang mereka miliki”.

Antausias peserta upacara ritual yang dalam bahasa Kontjaraningrat sebagai “emosi keagaman” dalam pelaksanaan ritual menjadi aspek positif yang dapat dimanfaatkan ulama atau ustadz dalam memberikan pencerahan keagamaan, demikian halnya pemberian pemahaman makna bacaan alquran atau makna sejarah Nabi dalam bacaan barsanji atau tibaiah dapat memberi pemahaman akan pelaksanaan agama yang benar, sehingga mereka tidak larut dalam kepatuhan tanpa pemahaman. Hal ini dikemukakan oleh Ustadz Basri (salah seorang tenaga pengajar pada Pondok Pesantren Annur Azzubaidi Larowiu) bahwa : “pada awalnya masyarakat yang melaksanakan ritual kelahiran atau syukuran dengan pembacaan barsanji atau tibaiah, umumnya mereka tidak memahami makna bacaan, sehingga pada saat pembacaan, banyak di antara mereka yang justru mengangkat cerita lain, Alhamdulillah setelah kehadiran warga pesantren dapat menjelaskan makna bacaan sehingga telah ada perhatian untuk menyimak bacaan sejarah keseharian nabi yang perlu diteladani yang tersirat dalam bacaan barsanji”

(wawancara tanggal 16 Pebruari 2010).

Sikap akomodatif warga pesantren terhadap budaya ritual masyarakat tersebut, merupakan cerminan dari pendekatan yang digunakan pihak pimpinan dan pengurus pondok pesantren yang melihat keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat. Pendekatan struktur fungsional sosiolog Talcot Parson yang menekankan faktor integrasi, dan pendekatan sistem sosiolog Emile Durkheim yang melihat masyarakat sebagai *living*

*organism* yang terdiri dari bagian-bagian yang memiliki fungsi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, juga terpatri dalam pengembangan pesantren yang dilakoni pimpinan dan pengurus pondok pesantren di Kabupaten Konawe.

Sikap akomodatif terhadap budaya lokal sesungguhnya juga merupakan warisan yang sejak awal diperkenalkan pendiri pesantren di daratan pulau Jawa menggunakan pendekatan yang berupaya berakulturasi dengan kebudayaan lokal. Pendekatan warga pesantren ini dikenal dengan istilah *tasamuh*, *tawasun*, dan *tawasuth*, telah memberikan “ruang dialog” bagi semua komunitas yang ada saat itu untuk mencerna kehadiran agama Islam di Jawa (Rogib, 1980;1).

Selain intraksi sosial yang terbuka yang dilakoni warga pesantren dalam menjamah budaya lokal, faktor pendukung yang juga memberi ruang akulturasi budaya adalah model dan bentuk transmisi keilmuan yang dipilih oleh pesantren. Transmisi keilmuan Islam di antaranya dengan melakukan kajian terhadap Kitab Kuning yang ditulis oleh ulama Timur Tengah, Andalusia (Spanyol), dan ulama lain dari beberapa negara yang diakui oleh ulama pesantren yang disebut sebagai “kitab kuning” yang bisa dijadikan referensi karena telah teruji dapat memberikan alternatif pemecahan masalah yang didasarkan pada al-Qur’an dan Sunnah. Kitab Kuning yang memenuhi persyaratan ini disebut dengan *al-kutub al-mu’tabarah* yang dijadikan sebagai kurikulum wajib di beberapa pesantren. Dengan menggunakan Kitab Kuning sebagai referensi secara tidak langsung pesantren telah menerima pemikiran ulama dari berbagai daerah yang jelas diyakini terpengaruh oleh budaya lokal di mana ulama tersebut hidup, belajar, dan memperoleh pengalaman spiritual (ibid, 2008; 5).

Terjalannya intraksi positif antara warga pesantren dengan kebudayaan lokal khususnya budaya ritual atau budaya keagamaan, merupakan wujud yang memosisikan pondok pesantren sebagai “sub kultur” (bukan “budaya tandingan”) seperti yang dimaksudkan oleh sosiolog Sanderson, sebagai budaya yang lebih kecil yang ada dalam kerangka kebudayaan yang lebih besar. Anggota sub kultur mengikuti pola budaya khas yang dalam beberapa hal berbeda dengan budaya yang ada dalam kerangka kebudayaan yang lebih besar, namun pada saat yang sama umumnya menerima dan mengikuti pola budaya yang lebih besar.

Bentuk keikutsertaan warga pondok pesantren dalam budaya yang lebih luas adalah antara lain pada ritual pengajian kedukaan malam pertama sampai dengan malam ke tujuh, melibatkan warga pesantren, baik ustadz maupun para santri yang telah mahir membaca alquran. Demikian halnya ritual keagamaan lainnya, pran warga pesantren sangat dominan dalam pelaksanaan acara ritual tersebut. Hal ini diakui pula oleh pihak ustadz bahwa mereka selain memenuhi harapan masyarakat juga memanfaatkan untuk memberi pemahaman tentang makna bacaan baik bacaan alquran maupun sejarah nabi yang tersirat dalam bacaan barsanji/tibaiah. Hal ini seperti penuturan salah seorang santri Pondok Pesan Al-Munawwarah Tirawuta Pondidaha, Iin Auliyah Resky pada wawancara Tanggal 23 Pebruari 2010 bahwa : “apabila warga desa sekitar pesantren mengalami kedukaan, mereka melangsungkan pengajian baca Al-Qur’an dari malam pertama sampai dengan malam ketujuh, dan beberapa santri baik laki-laki maupun santri wanita dari pondok pesantren diundang/ dijemput untuk membacakan Al-Qur’an di rumah duka”.

Keterlibatan santri dalam kegiatan ritual masyarakat memerlukan pengetahuan-pengetahuan ekstra yang umumnya tidak masuk dalam kurikulum, namun perlu dipersiapkan dan diajarkan kepada santri, sehingga ketika santri diberi amanah untuk mengambil bagian dalam pelaksanaan upacara ritual, mereka mampu melakukannya. Pengajaran persiapan santri dalam melakonkan pran dalam upacara ritual ini dituturkan oleh Bapak KH. Anang Zubaidi Arif pada wawancara tanggal 16 Pebruari 2010 bahwa: “... kami juga mengajarkan santri ilmu kemasyarakatan yaitu apa yang dilestarikan dalam masyarakat yang merupakan budaya keagamaan seperti; tahlilan, barsanji atau tibaiah, diajarkan juga kepada siswa agar kalau mereka kemudian pulang kampung tidak bingung dan jika diberi amanah, akan dapat memimpin tahlilan, yasinan, barsanji, atau pembacaan do’a lainnya...”.

Pembinaan khusus untuk santri dalam persiapan merespon budaya keagamaan masyarakat dikemukakan pula oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Anshar Langgea Abuki Bapak Ali Muttaqim, S.Ag. pada wawancara tanggal 17 Pebruari 2010 bahwa : “..kami mengajarkan setiap malam jum’at kepada para santri pelajaran berupa bimbingan baca barsanji beserta lagu atau iramanya sehingga bacaan itu dapat mempunyai seni dan menarik perhatian pendengannya, kami juga mengajarkan makna bacaan supaya santri dapat

menda'wakan makna bacaannya, dan bahkan hal ini kami masukkan dalam item nilai raport sehingga santri termotivasi dalam pelajaran ini...”

Gambaran pembinaan persiapan santri menghadapi pelaksanaan budaya ritual masyarakat tersebut di atas merupakan keadaan pada pondok pesantren yang ada di wilayah transmigrasi yakni pondok pesantren Annur Azzubadi di Desa Larowiu Meluhu dan pondok pesantren Al-Anshar di Desa Langgea Abuki. Sedangkan pada pondok pesantren yang ada di jalan poros yang masyarakat sekitarnya bukan warga transmigran, bentuk persiapannya cenderung berbeda. Hal dikemukakan pimpinan pondok pesantren Al-Munawwarah Tirawuta Pondidaha Ustadz Syamsul Hadi, S.Ag. pada wawancara tanggal 25 Pebruari 2010 bahwa : “dalam hal menghadapi budaya keagamaan masyarakat seperti barsanji atau tahlilan, kami tidak melakukan pembinaan khusus kepada santri, karena menurut kami itu hanyalah hal yang tidak wajib, tetapi kami juga tetap siap ketika itu diperlukan masyarakat. Kami lebih memusatkan perhatian pada pembinaan terhadap hal-hal yang sifatnya wajib, seperti memandikan jenasa, membaca Al-Qur'an dengan benar...”

Hal ini searah pula dengan penuturan beberapa informan sekitar pesantren yang ada di jalan poros Kendari Kolaka bahwa ketika mereka mengadakan ritual keagamaan seperti barsanji, yang mengambil peran cukup dengan imam desa, ppn dan beberapa orang yang dianggap cakap dalam persoalan agama dari warga desa setempat. Keterlibatan warga pesantren diperlukan biasanya pada saat ritual pembacaan Al-Qur'an untuk keluarga yang kedukaan yang umumnya memerlukan orang-orang yang baik bacaan A-Qur'annya.

#### **E. KESIMPULAN**

Kajian ini membuktikan bahwa akomodasi pendidikan pesantren terhadap budaya lokal menyebabkan keberhasilan pesantren sehingga mampu diterima masyarakat. Hal ini dilihat beberapa hal yaitu. Hal ini dilihat yaitu: *pertma*, budaya ritual atau budaya keagamaan masyarakat sekitar pondok pesantren mempunyai dampak positif terhadap pembinaan santri dalam lingkungan pondok pesantren. Bentuk pengaruh tersebut berupa penambahan kegiatan belajar ekstra kurikuler dalam mempersiapkan santri mengikuti atau mengemban amanah dalam pelaksanaan budaya keagamaan masyarakat. *Kedua*, Intraksi

sosial antar warga pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya terjalin positif oleh karena keberhasilan warga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anah, S. (2021). Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial. *Jurnal Keislaman*. <https://doi.org/10.54298/jk.v4i1.3273>
- Anam, S., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Arjiarna, B. A., Hasan, Y., & Dhita, A. N. (2020). Perkembangan Pesantren di Indonesia. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.748>
- Aziz, D. K. (2015). Akulturasi islam dan budaya jawa. *Fikrah*.
- Bahri, S. (2018). Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.32923/edugama.v4i1.795>
- Busro, B., Yuliyanti, A. Y., Syukur, A., & Rosyad, R. (2020). THEOLOGICAL DIMENSIONS IN MEMITU RITUALS IN CIREBON. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i2.636>
- Dewi Ayu Wisnu Wardani. (2020). RITUAL RUWATAN MURWAKALA DALAM RELIGIUSITAS MASYARAKAT JAWA. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v25i1.62>
- Falikul Isbah, M. (2020). Pesantren in the changing indonesian context: History and current developments. *Qudus International Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V8I1.5629>
- Fauzan, F. (2017). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA: Kajian Pada Ritual “Pengesahan” Warga Baru Persaudaraan Setia Hati Terate. *KALAM*. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.397>
- Ipandang, I., & Yuliyanti, A. Y. (2020). Tolaki Tribe’s Marriage: The Struggle of Islamic Law and Customary Law. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*. <https://doi.org/10.29300/madania.v24i2.3872>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Kusnan, K. (2015). Ungkapan Bermakna Budaya dalam Adat Perkawinan. *Kajian Linguistik*. <https://doi.org/10.35796/kaling.2.3.2015.8430>
- Muafiah, E., Sofiana, N. E., & Khasanah, U. (2022). PESANTREN EDUCATION IN INDONESIA: Efforts to Create Child-Friendly Pesantren. *Ulumuna*. <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.558>

- Ramlin, R. (2020). Tahap Pelaksanaan Tradisi Mombesara dalam Perkawinan Adat Suku Tolaki. *Khazanah Hukum*. <https://doi.org/10.15575/kh.v2i3.9981>
- Suantoko, S., & Wardhono, A. (2020). Peta Kognitif dalam Ritual Budaya Olah Tetanen Masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.
- War'i, M. (2021). Urgensi Paradigma Epistemologi Pesantren Dalam Studi Agama di Era Post-Truth. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*. <https://doi.org/10.37216/tadib.v19i1.421>
- Zaidah, N. (2016). Performativitas Panggih pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah Prespektif Performance Studies. *Imajinasi : Jurnal Seni*.
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi ' S Modernization of Pesantren in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*.
- Aziz, Abdul, dkk. (1998). *Karakteristik Pesantren di Indonesia, dalam Dinamika Pesantren*, (ed.) Saefullah Ma'shum. Depok: Yayasan Al-Hamidiyah & Yayasan Saefuddin Zuhri.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning (Pesantren dan Tarekat) Tradisi-tradisi Islam di indonesia*. Mizan Bandung 1999.
- Jhonson, Doyle, Paul. (1985). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, (Penerjemahan : Robert, M.Z. (Awang). Jakarta : PT. Gamedia.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1974
- Laeyendecker, L. *Tata Perubahan dan Ketimpangan: Suatu pengantar Sejarah Sosiologi*, Gramedia, Jakarta, 1983.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994
- Milles, B. Matthew dan Huberman, Michael, A., *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terjemahan, UI-Press, Jakarta, 1988.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997.
- Muhadjir, Noeng, 1989 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit: Rake Sarasin P.O. BOX 83, Yogyakarta, 1989.
- Mubin, H. dan Ma'ruf, Hidayat, *Kinerja Manajmen dan Proses Pembelajaran pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Rasyidiah Khaudiyah Amuntai, Darussalam Martapura*,  
<http://idb2.wikispaces.com/file/view/Ir2002.pdf>. diakses tgl.21-10-2009
- Poloma M. Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali, Jakarta, 1998.
- Prasodjo, Sudjoko dkk, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Ritzer, George, *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Penerjemah : Alimandan, Rajawali, Jakarta, 1996.

- Ritzer, George, dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*, Penerjemah : Alimandan, Prenada Media, Jakarta, 2004
- Rogib, Muh., *Akomodatif terhadap Budaya lokal; Studi tentang dialektika Budaya Jawa dengan Islam*, Jurnal Studi Islam dan Budaya, P3M STAIN purwekerto, 2008.
- Salim, Agus, *Perubahan Sosial : Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, P.T. Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002.
- Sanderson, Stephen K. *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2003.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press-Jakarta, 1990.
- Soelaeman, Munandar, *Ilmu Budaya Dasar, Suatu pengantar*, PT. Refika Aditama, Bandung 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta Bandung, 2006
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Edisi Kedua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta, LP3ES, 1986.
- Tarimana, Abdurrauf. (1993). *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qodri A. Azizy, Ahmad. (2000). *Islam dan Permasalahan sosial (mencari jalan keluar)*. Jogyakarta : LkiS.
- Qomar, Mujamil. (t.t.). *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ziemek, Manfred. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

